

METAFORA DAN PENGAJARAN

Hera Meganova Lyra, Cece Sobarna, Fatimah Djadjasudarma, Gugun Gunardi
Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan manfaat metafora dalam pengajaran. Metafora mampu membantu menjelaskan konsep-konsep yang belum memasyarakat. Menyertakan metafora dalam strategi belajar merupakan suatu hal yang efektif. Metafora dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami suatu konsep yang belum akrab dengan dunianya. Teori yang digunakan adalah metafora orientasional semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) yang dipadupadankan dengan Saeed (2003).

Kata kunci: Metafora, Pengajaran, Semantik Kognitif

1. PENDAHULUAN

Ketertarikan terhadap metafora meluas di pelbagai disiplin ilmu. Hal itu tidaklah mengherankan karena metafora memiliki asas kebermanfaatan yang menyeluruh, artinya metafora bisa dinikmati oleh semua kalangan, tidak hanya terbatas pada linguist atau sastrawan. Untuk membuktikan asas kebermanfaatan metafora bersifat menyeluruh, kita bisa mengambil contoh yang sederhana, misalnya ketika seorang anak bertanya kepada Anda “Apa arti *cinta* itu?” Tentunya Anda tidak akan berpikir untuk menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya”. Anda akan memberikan jawaban kepada anak itu dengan menghubungkan pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang Anda berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (lihat juga Danesi; 2011; Lyra; 2016).

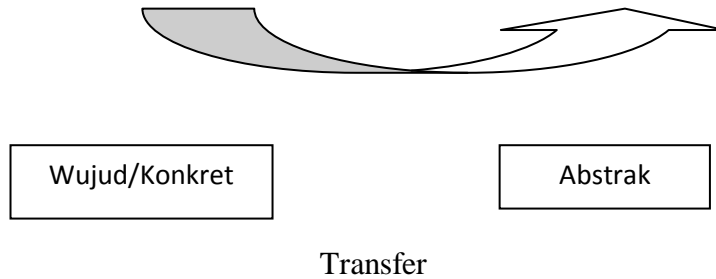
Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa tanpa kita sadari, metafora memang bermanfaat dan akrab dengan kehidupan kita. Meskipun demikian, pada umumnya kita masih memikirkan metafora sebagai suatu alat stilistik bahasa, yang digunakan oleh para penyair dan penulis untuk membuat pesan-pesan yang disampaikan lebih berbunga-bunga. Hal tersebut tidaklah disalahkan karena metafora pada mulanya dipahami sebagai sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menghasilkan efek pemanis kebahasaan. Metafora dianggap sebagai bahasa retorika yang membutuhkan interpretasi pembaca atau pendengarnya. Pandangan tersebut searah dengan konsep metafora Aristoteles (periksa Levin:1979; Ricoeur: 2002; Siregar: 2007; Wahab: 2008; Danesi :2011).

Sejalan dengan perkembangan waktu, pandangan terhadap metafora mulai berubah. Metafora bukan dipandang sekadar gaya bahasa dan sarana retorika, tetapi metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman.

2. TEORI METAFORA

Pemahaman mengenai metafora di atas melahirkan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasik dan pendekatan kognitif. Pendekatan klasik menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif. Metafora diartikan sebagai bahasa kiasan yang berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari, sedangkan pendekatan kognitif menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa keseharian. Metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural masyarakat penuturnya. Dari dua pendekatan tersebut, ada satu ciri kesamaan, yaitu metafora merupakan hasil pemetaan dari ranah sumber konkret ke ranah sasaran yang bersifat abstrak. Untuk lebih memudahkan memahami prinsip dasar metafora, berikut disajikan bagan prinsip dasar metafora.

Prinsip Dasar Metafora



Gambar 1. Prinsip Dasar Metafora

Konsep yang menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif, suatu alat stilistik bahasa dicetuskan pertama kali oleh Aristoteles (382-322 SM) dalam bukunya yang berjudul *Poetika*. Filsuf Yunani ini melihat kekuatan penalaran metaforis dalam kemampuannya untuk mengungkapkan konsep abstrak. Walaupun demikian, dia menyatakan bahwa sekuat-kuatnya metafora secara konsep tetap kembali pada fungsi utamanya yaitu sebagai alat stilistik, alat untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih prosais. Lebih lanjut Aristoteles menyebutkan metafora adalah penerapan nama milik sesuatu kepada sesuatu yang lain, suatu transfer atau pengalihan yang didasarkan atas sebuah analogi dari hal yang umum bagi hal yang khusus, hal yang khusus bagi yang khusus, yang khusus bagi yang umum (lihat Levin:1979; Ricoeur:2002; Siregar:2007; Wahab:2008; Danesi: 2011 Ricoeur: 2002; Siregar: 2007; Wahab:2008; Danesi: 2011).

Pandangan Aristoteles dipertegas oleh Quintilian (35-39 M) yang menyatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang hidup lainnya, sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati lainnya (Wahab, 2008:65). Konsep metafora sebagai alat stilistik ini diteruskan oleh semantik literal, yang menempatkan metafora sebagai bentuk anomali, pelarian dari bahasa literal.

Tahun 1980, Lakoff dan Johnson melakukan pengkajian baru terhadap metafora dalam bukunya *Metaphors to Live By*. Lakoff dan Johnson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi

menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada struktur metafora. Pandangan ini mengingkari pandangan umum bahwa metafora itu merupakan bahasa figuratif. Menurut Lakoff dan Johnson, dalam metafora ada pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak (pandangan ini sejalan dengan Aritoteles). Banyak konsep abstrak yang relevan secara sosial dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang konkret melalui penalaran metafora. Mereka menamai konsep-konsep abstrak tersebut sebagai *metafora konseptual*.

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993). Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

4. METAFORA DAN PENGAJARAN

4.1 Metafora Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda

Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) mendefinisikan tubuh sebagai keseluruhan jasad manusia atau binatang yang *kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut*. Pengertian tersebut hanya menjangkau deskripsi tubuh dalam sudut pandang yang kasat mata, dalam arti mendeskripsikan bagian tubuh yang dapat dilihat oleh mata (bagian luar tubuh), tidak menjangkau bagian dalam tubuh, seperti jantung, paru, usus, dan lain sebagainya. Konsep bagian tubuh yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup bagian luar dan dalam tubuh.

Unsur bagian tubuh yang membentuk metafora konseptual berjumlah 41 jenis dalam 278 data. Berikut unsur bagian tubuh pembentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda (secara alfabetis): (1) *ari-ari* 'ari-ari'; (2) *awak*

'badan'; (3) *bayah* 'paru-paru'; (4) *beuheung* 'leher'; (5) *beungeut* 'wajah'; (6) *beuteung* 'perut'; (7) *birit* 'pantat'; (8) *bitis* 'betis'; (9) *biwir* 'bibir'; (10) *bool* 'anus'; (11) *bulu* 'bulu'; (12) *buuk* 'rambut'; (13) *ceuli* 'telinga'; (14) *dada* 'dada'; (15) *daging* 'daging'; (16) *gado* 'dagu'; (17) *getih* 'darah'; (18) *halis* 'alis'; (19) *haté* 'hati'; (20) *heunceut* 'momok'; (21) *hulu* 'kepala'; (22) *huntu* 'gigi'; (23) *irung* 'hidung'; (24) *kuku* 'kuku'; (25) *kanjut* 'penis'; (26) *kulit* 'kulit'; (27) *kuku* 'kuku'; (28) *létah* 'lidah'; (29) *leungeun* 'tangan'; (30) *mata/panon* 'mata'; (31) *otak/uteuk* 'otak'; (32) *pingping* 'paha'; (33) *puseur* 'pusar'; (34) *suku* 'kaki'; (35) *sungut* 'mulut'; (36) *taktak* 'pundak'; (37) *tarang* 'dahi'; (38) *tikoro* 'kerongkongan'; (39) *tonggong* 'punggung'; (40) *tulang* 'tulang'; dan (41) *urat* 'urat'.

Berdasarkan banyaknya jumlah metafora yang dihasilkan, bagian tubuh *haté* 'hati' menduduki urutan teratas disusul oleh *hulu* 'kepala' kemudian *mata/panon* 'mata', *biwir* 'bibir', dan *leungeun* 'tangan' dalam posisi lima besar bagian tubuh pembentuk metafora konseptual bahasa Sunda. Ada 43 (15,47%) metafora yang menggunakan bagian tubuh *haté* 'hati' sebagai unsur pembentuknya; 25 (8,99%) bagian tubuh *hulu* 'kepala'; 22 (7,79%) bagian tubuh *mata/panon* 'mata'; 18 data (6,47%) bagian tubuh *biwir* 'bibir'; dan *leungeun* 'tangan' 17 data (6,11%) bagian tubuh *leungeun* 'tangan'.

Bagian tubuh *haté* 'hati', *hulu* 'kepala', *mata/panon* 'mata', *biwir* 'bibir', dan *leungeun* 'tangan' menjadi lima besar pembentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda didasarkan pada pertimbangan filosofi kognisi orang Sunda sebagai penutur dan pembuat metafora. Orang Sunda itu cenderung mendahulukan rasa (*haté*) daripada logika (*hulu*). Selain itu, orang Sunda dalam menyingkapi suatu masalah, cenderung lebih dulu akan mengamatinya (*mata/panon*) kemudian berkomentar (*biwir*) dan akhirnya bergerak untuk turun tangan (*leungeun*).

Haté 'hati' adalah unsur bagian tubuh yang paling banyak membentuk metafora konseptual dalam bahasa Sunda. Ditemukan ada 43 buah (15,47%) metafora dari 278 data yang menggunakan *haté* 'hati' sebagai unsur pembentuknya. Dominannya *haté* 'hati' sebagai unsur pembentuk metafora konseptual bagian tubuh dalam bahasa Sunda didasarkan pada alasan *haté* 'hati'

merupakan pengendali bagian tubuh, dalam arti hati menjadi penggerak bagian tubuh lainnya. Hati yang baik akan menggerakkan kebaikan. Hati yang buruk akan menggerakkan keburukan. Menurut K. H. Hasan Mustapa dalam *Adat Istiadat Orang Sunda* (2010:230), kesundaan orang Sunda itu berada dalam hati yang baik dan budi yang halus, yang akan mengantarkannya pada sifat terpuji, besar pertimbangan, dan bijaksana. Pernyataan K. H. Hasan Mustapa itu dipertegas oleh data metafora bagian tubuh yang menggambarkan perwujudan *haté* ‘hati’ sebagai pembentuk manusia yang baik budi dalam metafora *ati putih, badan bodas*. Metafora *ati putih, badan bodas* menggambarkan manusia yang baik budi, dalam hatinya tidak ada kedengkian, memandang sesuatu dalam sisi yang positif. Kehadiran manusia yang memiliki *ati putih, badan bodas* memberikan kenyamanan dan keteduhan untuk orang lain. Kesan warna putih yang memberikan rasa teduh dan nyaman dipetakan pada diri manusia yang mempunyai hati seperti itu.

Haté ‘hati’ menjadi pengendali unsur bagian tubuh lainnya juga dipertegas oleh adanya hadist Nabi Muhammad saw yang menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang menjadi pemimpin bagi yang lainnya. Jika ia baik, seluruh tubuh akan menjadi baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh akan menjadi rusak pula. Segumpal daging itu adalah hati.

Rasulullah *shallahu’alaihi wasallam* bersabda:

فَسَدَتْ وَإِذَا كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِغَةً الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا
الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati..” (HR. Muslim).

Agama Islam menjadi budaya yang tidak terpisahkan dari budaya Sunda. Pernyataan itu didasarkan pada pandangan K. H. Hasan Mustofa yang menyatakan *Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam aya* ‘orang Sunda itu sudah menjadi Islam sebelum Islam ada’ (Supena: 2012; Praja, t.th.: 157-169), artinya agama Islam menjadi budaya yang erat hubungannya dengan orang Sunda.

Hulu ‘kepala’ menduduki posisi kedua sebagai unsur bagian tubuh yang dominan dalam membentuk metafora konseptual bahasa Sunda. Hal itu didasarkan pada *eksistensi* yang dimiliki bagian tubuh *hulu/sirah* ‘kepala’. *Hulu/sirah* menjadi sumber eksistensi keberadaan hidup manusia. Dalam *hulu* ‘kepala’ manusia terdapat akal (logika) yang menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang paling bereksistensi dibandingkan makhluk hidup lainnya. Selain itu, *hulu* ‘kepala’ menjadi organ vital bagi manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa *hulu/sirah* ‘kepala’. Kita masih menjumpai manusia yang masih bisa hidup tanpa mempunyai bagian tubuh seperti tangan, mata, kaki, atau telinga. Akan tetapi, kita tidak mendapati manusia yang hidup tanpa kepala. Eksistensi *hulu* ‘kepala’ sebagai sumber keberadaan tergambar pada metafora *hulu Citarum* ‘hulu Sungai Citarum’, *sirah cai* ‘hulu air’, dan *hulu seureuh* ‘pimpinan rombongan pelamar’. Metafora *hulu Citarum* ‘hulu Sungai Citarum’, *sirah cai* ‘hulu air’, dan *hulu seureuh* ‘pimpinan rombongan pelamar’ menggambarkan keberadaan (bagian penting) dalam sungai, air, dan rombongan pelamar. Jika hulu sungai rusak, eksistensi aliran air ke hilirnya menjadi ikut rusak. Begitu juga, jika *hulu seureuh* ‘pimpinan rombongan’ tidak ada, eksistensi dalam proses lamaran cenderung menjadi tidak baik.

Mata atau *panon* ‘mata’ menduduki urutan ketiga dalam jumlah unsur bagian tubuh pembentuk metafora bahasa Sunda. Hal itu didasarkan pada fungsi yang dimiliki mata. Fungsi itu adalah fungsi perekam memori. Mata menjadi instrumen pencipta memori pengalaman hidup manusia. Dengan bantuan lensa mata, kita bisa membidik objek yang ada di dunia kemudian mengumpulkannya dalam otak hingga menjadi sebuah memori pengalaman hidup yang kita lalui. Pengalaman hidup yang sudah terekam dalam otak merupakan bahan dasar

penciptaan metafora dalam pandangan semantik kognitif. Bagian tubuh *mata/panon* ‘mata’ sebagai lensa perekam memori pengalaman hidup manusia dipertegas oleh adanya metafora *sorot panon* ‘sorot mata’ dan *seukeut panon* ‘tajam mata’. *Sorot* ‘sorot’ berhubungan dengan pencahayaan dan *seukeut* ‘tajam’ berhubungan dengan ketajaman fokus. Pencahayaan dan ketajaman fokus merupakan hal yang berkaitan dengan lensa optik sebagai instrumen perekam memori.

Biwir ‘bibir’ menduduki posisi keempat sebagai unsur bagian tubuh pembentuk metafora konseptual bahasa Sunda didasarkan pada filosofi *biwir* ‘bibir’ sebagai sumber masalah karena itu kita harus bisa menjaga bibir kita. Dari data metafora tergambar bahwa *biwir* ‘bibir’ menjadi sumber masalah dalam metafora *sabiwir hiji* ‘menjadi objek gunjingan’; *heuras biwir* ‘angkuh, jarang menyapa’; *beurat biwir* ‘segan bicara untuk menjaga perasaan orang lain’; dan *goréng biwir* ‘tidak bisa menjaga perkataannya’. Metafora tersebut menjadi rujukan orang Sunda untuk menjaga lisannya agar tidak banyak berucap jika tidak penting.

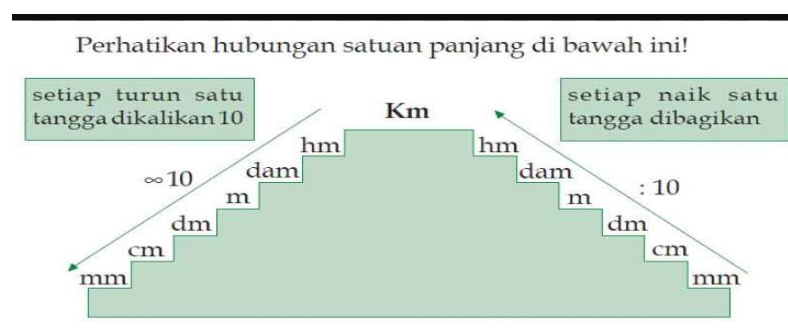
Leungeun ‘tangan’ menduduki posisi kelima sebagai unsur bagian tubuh pembentuk metafora konseptual bahasa Sunda didasarkan pada filosofi *leungeun* ‘tangan’ sebagai alat untuk membantu dalam *turun tangan* ‘turun tangan’ dan *loba leungeun* ‘banyak tangan’. Metafora *turun tangan* ‘turun tangan’ menggambarkan bantuan yang diberikan oleh seseorang yang kedudukan atau usianya lebih tinggi dari yang dibantu untuk menyelesaikan suatu masalah. Metafora *loba leungeun* ‘banyak tangan’ menggambarkan banyak yang ikut campur menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah, yang hasilnya bukannya menjadi baik malah menjadi tidak baik.

4.2. Metafora Bagian Tubuh dan Pengajaran

Dalam pengajaran, metafora cenderung digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah konsep yang belum begitu memasyarakat. Seperti contoh ketika saya akan mengajarkan konsep korespondensi bagian-bagian surat resmi. Untuk memudahkan siswa memahami konsep tersebut, saya memetaforkan surat

sebagai tubuh yang terdiri atas bagian kepala, leher, badan, dan kaki. Bagian kepala yang terletak di atas dikenal dengan istilah kop surat. Kepala menjadi eksistensi keberadaan tubuh. Dalam kepala, identitas seseorang dimunculkan, maka dari itu dalam kop surat pun identitas perusahaan atau lembaga dimunculkan. Bagian leher surat terdiri atas tanggal, nomor, hal, dan alamat surat. Bagian badan surat terdiri atas paragraf pembuka, isi, dan penutup. Bagian kaki surat terdiri kata penutup, jabatan, tanda tangan, dan tembusan. Penggunaan metafora tubuh untuk menjelaskan konsep korespondensi sengaja dibuat dengan maksud memudahkan anak dalam memahami bagian-bagian surat. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Robert Marzano, seorang pakar pendidikan, yang menyatakan bahwa menyertakan metafora dalam strategi belajar merupakan suatu hal yang efektif. Metafora dinilai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir. Siswa dapat menggunakan metafora untuk memahami suatu konsep. (Wiwaran: 2015).

Pengalaman hidup manusia dalam memanfaatkan tangga rumah untuk naik dan turun pun bisa dijadikan bahan pemetaforan satuan ukuran panjang dalam pengajaran matematika. Untuk menerangkan satuan panjang, cenderung digunakan sistem naik dan turun dalam sebuah tangga. Pengalaman naik memetaforakan perkalian dan pengalaman turun memetaforakan pembagian. Satu tangga mewakili kali atau bagi 10. Jika kita naik dua tangga dari cm ke m maka hitungannya dikalikan dua tangga $10 \times 10 = 100$. Begitu sebaliknya jika turun tiga tangga dari km ke m maka dibagi $10 : 10 : 10$.



Gambar 2

sumber gambar: soal-2000.blogspot.co.id

Metafora bisa dimanfaatkan di semua bidang. Caranya tinggal mengaitkan masalah yang ada dalam bidang tersebut dengan pengalaman yang cenderung dialami oleh semua orang. Persamaan yang muncul dari keduanya merupakan sarana pemetaan dalam metafora.

5. SIMPULAN

Penalaran metaforis mampu membantu menjelaskan konsep-konsep yang belum memasyarakat. Menyertakan metafora dalam strategi belajar merupakan suatu hal yang efektif. Metafora dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami suatu konsep yang belum akrab dengan dunianya.

6. DAFTAR ACUAN

- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jokjakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 2003. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. "Menghidupkan Kembali Metafora Mati Bahasa Sunda dengan Pendekatan Semantik Kognitif" dalam Prosiding *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* Halaman 225. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. "Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda", Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya):

- Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2016 “Konsep Ruang dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda” dalam Prosiding Seminar nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX halaman 75. Denpasar: Auditorium Widya Sabha Mandala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- “Perjalanan Tubuh dalam Metafora Orientasional Bahasa Sunda” dalam Prosiding *Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) 2016 Universitas Pendidikan Indonesia* (1-2 Juni 2016). Bandung: Isola Resort, *University Training Center*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- “Citra Ruang, Kekuatan, Jalan, dan Bentuk dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda dalam Jurnal *Mlangun; Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* volume 11 No 1 Juni 2016 (halaman 383). Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Saeed, Jhon I. 2003 *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sobarna, Cece. 2012 *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book
- 2013 “Bahasa Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya – Unpad : Jatinangor.
- Sudaryanto.1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirawan, Adica. 2013. *Metafora* tersedia dalam <http://www.kompasiana.com/>
[25 April 2017]